

Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Perkalian Pecahan Kelas V Model Pembelajaran Numered Heads Together Sd Negeri 013 Pongkai

Suparja¹

✉ Corresponding author

Suparjapakde@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Pongkai menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Number Head Together pada mata pelajaran matematika materi perkalian pecahan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal Perkalian pecahan. Pembelajaran ini dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang terjadi didalam aktifitas belajar siswa dan bagaimana hasil belajar siswa pada pelajaran matematika materi pecahan dengan menggunakan model pembelajaran Numered Heads Together dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dengan dua siklus, masing-masing meliputi empat tahap utama yaitu perencanaan, Tindakan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penggunaan model pembelajaran Numered Heads Together dapat meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal perkalian pecahan. Tindakan penelitian ini sesuai dengan harapan kemampuan menulis siswa menunjukkan peningkatan dalam belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan siklus 1 sekitar 65 % dari 20 siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 80% yang mendapatkan nilai diatas KKM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan Numbered Heads Together dapat meningkatkan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Adapun pelaksanaan penelitian dengan melakukan desain prosedur perbaikan, pengamatan, teknik analisis data serta melakukan refleksi diri untuk pendidik. Dari hasil pengamatan pendidik, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak..

Kata Kunci: *Numered Heads Together, Kemampuan Menyelesaikan Soal, Hasil Belajar.*

Abstract

This research aims to improve the learning outcomes of fifth grade students at Pongkai State Elementary School using the Number Head Together type cooperative learning model in the mathematics subject of multiplication of fractions. The aim of this research is to determine the increase in students' ability to solve multiplication of fractions problems. This learning was carried out with the aim of finding out what happened in student learning activities and how student learning outcomes in mathematics lessons on fractions using the Numered Heads Together learning model could run as expected. The Classroom Action Research (CAR) process is carried out in two cycles, each including four main stages, namely planning, action, observation and reflection. The research results show that using the Numered Heads Together learning model can improve the ability to solve fraction multiplication problems. This research action is in accordance with the expectations that students' writing abilities will show improvement in learning. The results of this research show that in cycle 1 around 65% of the 20 students scored below the KKM. In cycle II there was an increase to 80% which got a score above the KKM. The results of this research show that using Numbered Heads Together can improve learning outcomes from cycle I to cycle II. The research is carried out by designing improvement procedures, observations, data analysis techniques and self-reflection for educators. From the results of educators' observations, it shows that there is an increase in children's abilities.

Keyword: *Numbered Heads Together, Ability to Solve Questions, Learning Results.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama dalam proses pembangunan nasional. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah merupakan strategi dalam meningkatkan sumber daya manusia. Pendidikan sebagai wahana utama pembangunan sumber daya manusia berperan dalam mengembangkan peserta didik menjadi sumber yang produktif dan memiliki kemampuan professional dalam meningkatkan mutu kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan adalah proses budaya untuk meningkatkan hatkat dan martabat manusia, melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang hayat.² Sadirman menyatakan, bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam melalui pendidikan menunjukkan suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu tujuan tidak dapat tercapai. Proses yang dimaksud adalah proses pendidikan dan pengajaran

Keberhasilan proses pendidikan salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh setelah mengalami proses belajar dengan adanya perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto (2010: 54), hasil belajar diperoleh jika seseorang mengalami perubahan tingkah laku baik dilihat dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar juga menjadi tolak ukur utama dalam menentukan kelulusan seorang siswa. Hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa proses pembelajaran juga berjalan dengan baik, sehingga kualitas pendidikan dapat terlihat jelas dalam hasil belajar siswa. Seorang siswa dikatakan lulus jika hasil belajar siswa tersebut telah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan.

Pendidikan dan pengajaran adalah salah satu usaha yang dengan sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik. Menurut Peztaozzi dalam Sadirman dikatakan bahwa: "Tujuan pendidikan adalah Hilfle Zur Selbstihilfe yang artinya pertolongan untuk menolong diri.

Peran guru dalam menentukan hasil belajar siswa cukup besar. Guru juga bertanggung jawab dalam pembentukan kepribadian siswa agar siap terjun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai pendapat Djamarah (2005: 4) bahwa tugas dan tanggung jawab guru adalah meluruskan tingkah laku dan perbuatan anak didik yang kurang baik untuk dibawanya kedalam lingkungan masyarakat. Penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan pembelajaran kurang efektif dan membosankan. Oleh karena itu guru perlu lebih bervariasi dalam menggunakan model mengajar agar bisa mengoptimalkan potensi yang dimiliki seorang siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Priansa (2014: 86) pembelajaran klasikal hendaknya dirubah menjadi pembelajaran yang lebih menyenangkan, yang mampu menampilkan potensi siswa dengan optimal.

Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Matematika merupakan ilmu pasti dan konkret. Artinya matematika menjadi ilmu real yang bisa diaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, dalam berbagai bentuk. Bahkan, tanpa disadari ilmu matematika sering kita terapkan untuk menyelesaikan setiap masalah kehidupan. Sehingga, matematika merupakan ilmu yang benar-benar menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan mutlak dibutuhkan oleh setiap manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk berinteraksi dengan sesama manusia.

Kaitannya dengan belajar matematika, tidak bisa terlepas dengan yang namanya berhitung. Kegiatan berhitung ini erat kaitannya dengan kegiatan yang kita jumpai setiap hari dan dimana-mana. Hal ini membuat pengembangan berhitung untuk siswa sekolah dasar menjadi hal yang sangat signifikan. Begitu pentingnya pelajaran matematika maka matematika diberikan sejak SD, bahkan semenjak TK hingga Perguruan Tinggi. Guru sebagai pendidik sangat berperan dalam hal ini, terutama guru matematika. Matematika memiliki alokasi waktu yang paling banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal ini dikarenakan bahwa matematika adalah ilmu yang mendasar.

Tetapi kenyataannya matematika justru menjadi momok bagi kebanyakan siswa dan akar dari segala kesulitan. Siswa cenderung takut bahkan benci pada matematika. Matematika dianggap pelajaran yang rumit, menegangkan dan sulit untuk dipelajari. Hal ini dapat menimbulkan rendahnya minat, motivasi dan keaktifan prestasi belajar siswa terhadap pelajaran matematika.

Model pembelajaran yang baik untuk mengajar siswa dengan latar belakang kecerdasan dan kemampuan yang berbeda-beda adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran model kooperatif menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mempermudah siswa dalam menerima materi pembelajaran, karena dalam model pembelajaran ini siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok dan saling membantu satu sama lain.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan matematika materi perkalian pecahan mendapat nilai yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai yang didapat siswa pada mata pelajaran matematika masih jauh dari yang diharapkan. Guru juga menyebutkan, rendahnya pemahaman siswa terhadap materi matematika disebabkan oleh tidak tuntasnya konsep dasar perhitungan yang diajarkan pada kelas sebelumnya. Guru berperan sebagai fasilitator diharapkan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa adalah memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang digunakan idealnya berorientasi pada siswa, serta memperhatikan permasalahan yang dialami siswa dalam proses pembelajarannya. Terdapat bermacam-macam model pembelajaran berorientasi pada siswa yang dapat diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa yang lemah dalam menyelesaikan persoalan pada mata pelajaran matematika, salah satunya dengan dibantu oleh siswa lain yang berkemampuan baik dalam menyelesaikan soal-soal tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Kardi (Pitadjeng, 2006: 10) bahwa anak menunjukkan sifat senang berkelompok, serta mereka mulai dipengaruhi oleh tingkah laku kelompok. Kerja sama dalam kelompok sebaya memungkinkan siswa untuk saling membantu dan membuat anggota kelompok lebih termotivasi dalam belajar. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat menyelesaikan masalah tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

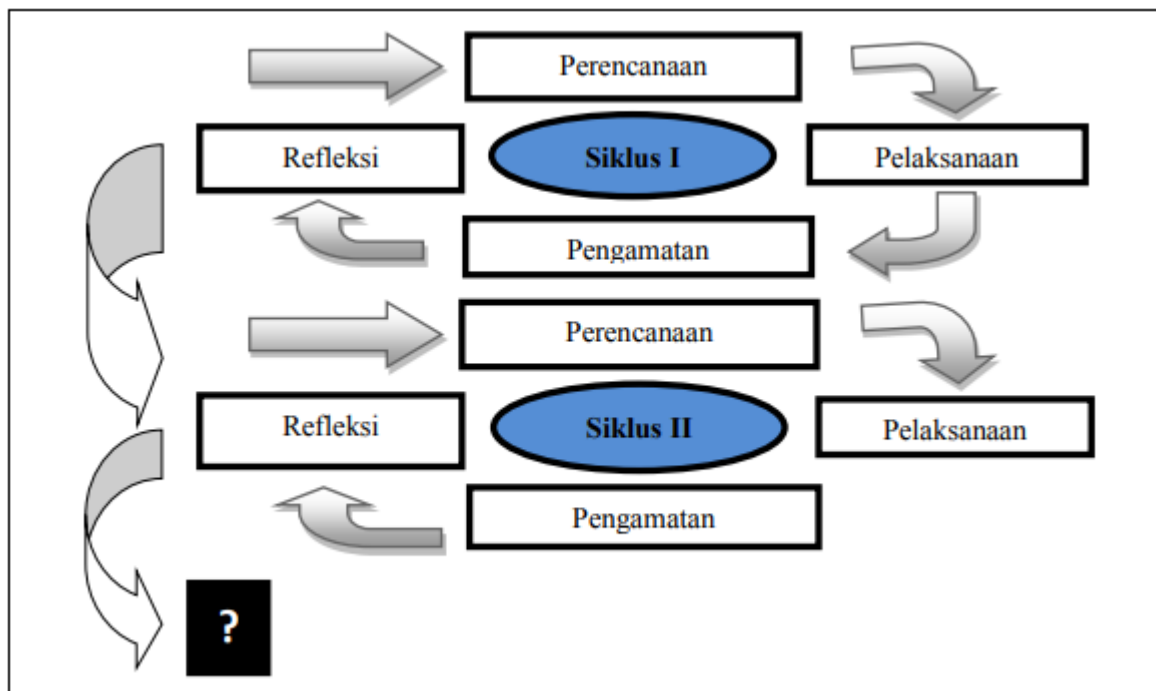
Pembelajaran model NHT mampu membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan aktif. Dilandasi oleh pemikiran bahwa siswa dapat lebih cepat memahami suatu konsep apabila siswa berkerja dalam kelompok sebaya, sehingga siswa mampu mendiskusikan masalah tersebut bersama-sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Pitadjeng (2006: 10), sifat-sifat sosial anak SD adalah mulai senang membentuk kelompok bermain yang anggotanya kecil. Oleh karena itu perlu adanya pembentukan kelompok belajar agar proses pembelajaran menjadi lebih optimal. Kelompok belajar dalam model NHT memungkinkan siswa yang pandai untuk membantu siswa yang kurang pandai untuk memahami pembelajaran, serta siswa yang rajin dan pandai dapat menjadi contoh tingkah laku yang baik dalam belajar.

Pembelajaran NHT juga dapat meningkatkan kemampuan interaksi siswa dengan teman-teman di kelas, dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar, dapat membantu anak untuk menghormati orang lain dengan menyadari akan segala keterbasannya serta menerima segala kekurangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Trianto (2011: 82) pembelajaran kooperatif tipe NHT dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini menuntut masing-masing siswa bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat memahami materi dengan baik. Dengan adanya pemanggilan nomor secara acak, membuat siswa untuk selalu siap dan memahami materi pelajaran, sehingga menciptakan pola belajar yang baik dan menciptakan kebiasaan untuk selalu rajin belajar. Pembelajaran dengan menggunakan model NHT dianggap cocok untuk mengatasi permasalahan hasil belajar anak yang rendah, serta sesuai dengan karakteristik anak usia Sekolah Dasar.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di SDN 013 Pongkai, waktu pelaksanaan pada tanggal 14 Desember 2022, Subjek dalam penelitian ini kelas V ada 20 orang. pelaksanaan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal perkalian pecahan peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* melalui perbaikan pada siklus 1 dan siklus 2 dengan melakukan desain prosedur perbaikan, pengamatan, teknik analisis data serta melakukan refleksi diri untuk pendidik.

Data penelitian menggunakan teknik data kuantitatif, data yang dikumpulkan adalah data yang berkaitan dengan proses dan hasil belajar melalui model pembelajaran *Demonstrasi*



Gambar 1. Tahapan Siklus Penelitian Tindakan Kelas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar matematika materi perkalian pecahan yang didapatkan oleh siswa kelas V SD Negeri Pongkai pada siklus 1, menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang telah berlangsung masih belum maksimal. Salah satu penyebab kurang maksimalnya hasil belajar siswa adalah, kurang bervariasinya penggunaan model pembelajaran. Hakikatnya pembelajaran di jenjang sekolah dasar berlangsung secara aktif dan mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Priansa (2014: 86) pembelajaran klasikal hendaknya dirubah menjadi pembelajaran yang lebih menyenangkan, yang mampu menampilkan potensi siswa dengan optimal. Maka dari itu peneliti mencoba memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran tersebut dengan menerapkan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi perkalian dan pembagian pecahan. Penggunaan model pembelajaran NHT didasarkan oleh karakteristik anak usia sekolah dasar yang gemar berkelompok dan belajar bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Pitadjeng (2006: 10), sifat-sifat sosial anak SD adalah mulai senang membentuk kelompok bermain yang anggotanya kecil. Pembelajaran berkelompok dapat meningkatkan konsentrasi siswa dalam menerima materi, karena siswa merasa lebih nyaman ketika berdiskusi dengan teman sebaya. Selain itu Zuhdi (2010: 65)

mengemukakan bahwa, pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dapat membuat siswa siap dan aktif dalam menerima pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Penelitian menggunakan model belajar NHT ini dilaksanakan selama dua siklus. Siklus I dan Siklus II Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada siklus II tahap-tahap yang dilakukan merupakan perbaikan pada siklus sebelumnya yaitu siklus I. Hasil penelitian menunjukkan telah terjadi peningkatan hasil belajar, dari siklus I yang memiliki nilai rata-rata 62, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 78. Berdasarkan pembahasan diatas peneliti menyatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ini dikarenakan terjadi sosial dalam kelompok diskusi dimana siswa yang pandai menjadi tutor dan membantu siswa yang kurang pandai. Hal ini sejalan dengan pendapat Zuhdi (2010: 65), bahwa kelebihan model NHT adalah siswa yang pandai mengajari siswa yang kurang pandai, sehingga setiap siswa menjadi siap menjawab pertanyaan guru. Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, juga dapat meningkatkan rasa saling menghargai, menerima temannya dari latar belakang yang berbeda, dan ikut berpartisipasi dalam kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Majid (2013: 175) pada tujuan pembelajaran kooperatif, diantaranya yaitu siswa dapat menerima teman apa adanya, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat serta bekerja dalam kelompok. Penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya diakarenakan pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yaitu lebih dari 80% siswa yang memenuhi nilai KKM.

Berdasarkan hasil refleksi dan pengamatan yang dilakukan, ternyata pembelajaran yang saya berikan pada siklus kedua lebih baik dari siklus pertama. Hal ini terjadi karena saya mempelajari kembali kelemahan yang terjadi pada siklus pertama, Pembelajaran yang saya berikan saya sesuaikan dengan indikator dalam kurikulum yang berlaku dan saya mau belajar serta mau menerima masukan dari Pihak Iain dan mengambil pelajaran dari apa yang telah terjadi



Simpulan

Kesimpulan kegiatan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Heads Together (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi perkalian dan pembagian pecahan. Selain itu peningkatan juga terjadi pada aspek keaktifan siswa. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa menjadi lebih aktif dan berani mengemukakan pendapat. Kegiatan diskusi kelompok dan pemanggilan nomor secara acak menuntut

siswa untuk menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh. Selain itu suasana pembelajaran yang bersifat kompetitif, dimana setiap kelompok bersaing untuk menjadi kelompok terbaik, juga mendukung siswa untuk menjadi lebih aktif dan kritis dalam prose pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa, juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

REFERENCES

- Sugiono. (2017). *Evaluasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutama. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media.
- oyce, B., & Weil, M. (2017). *Models of Teaching*. Boston: Pearson.*
- Kemp, J. E., Morrison, G. R., & Ross, S. M. (2014). *Designing Effective Instruction*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.*
- Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992). *Principles of Instructional Design*, Fort Worth, TX: Harcourt Brace Jovanovich.*
- Abdullah, F. Y. (2016, Maret 21). *Hakikat Matematika, Pembelajaran Matematika, dan Teori Belajar*.
- Nurhasanah. (2016). *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Yapis Manokwari*
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S et al. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas : Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2006). *KTSP: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Djamarah, S.B. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif : suatu pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, A & Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pitadjeng. (2006). *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas RI. Riduwan. (2006). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Slavin, R.E. (2008). *Cooperative learning : Teori, riset dan praktik*. (Terjemahan Nurulita Yusron). Bandung: Nusa Media.
- Suwandi, S. (2010). *SPelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka dan FKIP UNS
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (ktsp)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhdi, A. (2010). *Guru Idola*. Yogyakarta: GenK Publisher.